BAB IV

ANALISIS DATA

A. Temuan Penelitian

Dalam penelitian kualitatif teknik analisis dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data-data yang diperoleh dari lapangan langsung peneliti analisis dengan teknik analisis dari Miles dan Huberman. Dalam analisis ini peneliti berangkat dari mereduksi data, pada reduksi data ini peneliti mencoba untuk memilih data, memusatkan perhatian pada penyederhanaan, mengabstraksikan dan mentransformasikan data yang muncul dari catatan-catatan lapangan, selain itu baru melakukan penyajian data dan yang terakhir menarik kesimpulan dan verifikasi. Dengan analisis ini peneliti berharap mampu mengkonfirmasi data dengan suatu teori dan mencakup setiap permasalahan yang ditelaah agar terjamin kebenarannya dan kevalidaannya.

Berikut ini merupakan hasil akhir dan analisis data yang diperoleh peneliti dengan menjelaskan hasil temuan-temuan dari lapangan yang relevan. Data-data yang berhubungan dengan strategi komunikasi lintas agama FKUB Kota Surabaya dalam menangani konflik dikumpulkan dan dianalisis sehingga menghasilkan temuan sebagai berikut :

1. Strategi perencanaan komunikasi lintas agama FKUB Kota Surabaya sebelum menangani konflik.

a. Melakukan Rapat Bersama Pengurus

Ketika konflik muncul diantara warga dan pihak gereja, FKUB Kota Surabaya dengan sesegera mungkin mengadakan rapat internal

untuk membahas persoalan, menyusun langkah-langkah strategis dan menentukan sikap. Langkah ini dilakukan untuk mendengar saran dan masukan dari para tokoh agama di internal FKUB agar bersama-sama bergerak secara solid menuntaskan konflik.

Rapat internal pengurus FKUB terkait dengan sikap dan upaya penyelesaian konflik. Dalam rapat ini para pengurus yang terdiri dari seluruh perwakilan agama-agama diminta untuk memberikan sumbangsih ide serta gagasannya.

Gagasan yang diberikan cukup variatif, mulai dari gagasan untuk melakukan verifikasi administrasi gereja kepada instansi terkait, melakukan survei rumah kelayakan pembangunan rumah ibadah, segera mengadakan komunikasi dengan camat, RT dan RW, memanggil secara terpisah pihak yang berkonflik baik pihak gereja maupun dari warga, meminta kepolisian untuk turut serta dalam proses perdamaian, pembentukan dan pengiriman tim yang terdiri dari unsur FKUB dan pemerintah ke lokasi konflik untuk menggali informasi secara objektif, merumuskan upaya strategis disesuaikan dengan kondisi masyarakat dan informasi yang diperoleh.

Hal ini tercermin dari setiap pola penanganan konflik yang dilakukan FKUB Kota Surabaya. Seperti saat menyelesaikan persoalan Gereja Kerajaan Allah Kalijudan dan Kapel Santo Simon. Dalam penanganan kasus tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Chalimi dan Romo Kholik bahwa soliditas internal merupakan hal yang

mutlak untuk dilakukan agar komponen-komponen didalamnya dapat merumuskan langkah-langkah prioritas dalam waktu yang singkat.

2. Strategi tindakan komunikasi lintas agama FKUB Kota Surabaya saat menangani konflik.

a. Mengadakan koordinasi dengan pemerintah

Setelah memantapkan koordinasi ditingkatan internal dan merumuskan langkah prioritas maka upaya selanjutnya yang ditempuh oleh FKUB yakni melakukan komunikasi dengan instansi pemerintah baik ditingkatan paling bawah mulai dari RT, RW, Dinas Cipta Karya, Kementerian Agama, Kepolisian, Muspika, Walikota Surabaya dan lain-lain untuk melihat status legal formal dan administrasi sebuah rumah ibadah.

Dari komunikasi yang dijalin dengan pemerintah akan dapat ditentukan arah penyelesaian sebuah konflik. Penyelesaian konflik didasari oleh tuntunan konstitusi.

Terlihat dalam setiap upaya meredam konflik FKUB selalu menggandeng pemerintah. Baik penyelesain konflik GKI Bajem Mulyosari, Gereja Kerajaan Allah Kalijudan, Gereja Sangkakala dan Kapel Santo Simon. Hal ini penting dilakukan karena disamping menjadi tanggung jawab FKUB, penyelesain konflik juga menjadi tanggung jawab pemerintah selaku penyelenggara negara.

b. Membangun Komunikasi Dengan Pihak Yang Berkonflik

Hal menarik yang dilakukan FKUB dalam menangani konflik adalah melakukan berbagai macam pendekatan komunikasi baik dalam

bentuk rapat koordinasi formal maupun secara informal. Tergambar jelas ketika penanganan konflik Gereja Kerajaan Allah Kalijudan dan Gereja Sangkakala.

Secara bergantian dalam waktu yang berbeda FKUB memanggil pihak yang terlibat konflik. Dapat pihak gereja terlebih dahulu atau sebaliknya dari pihak warga yang diajak membicarakan duduk persoalan sebenarnya. Setelah mengetahui tuntutan, keberatan dan titik persoalan kemudian FKUB berusaha memediasi keduanya untuk duduk satu meja secara bersama-sama menyelesaikan konflik yang terjadi.

Namun memang tidak semua konflik bisa semudah itu dapat diselesaikan. Ada beberapa konflik yang diantara pihak terlibat sulit diberi pengertian dan diajak komunikasi. Maka sudah menjadi kewajiban FKUB untuk mencari pendekatan yang lebih mengena kepada warga.

Untuk itu melihat rekam jejak penyelesain konflik, dapat diketahui ada beberapa pendekatan yang dilakukan FKUB yakni :

- 1) Pendekatan organisasi keagamaan/tokoh agama.

Dalam setiap konflik yang terjadi tidak bisa dipungkiri bahwa peranan tokoh atau organisasi keagamaan memiliki peranan penting. Baik peranan dalam mengambil keputusan maupun peranan dalam menentukan bagaimana seharusnya warga

bersikap. Dengan pertimbangan tersebut menjadi sebuah keharusan menjalin komunikasi yang baik dengan para tokoh-tokoh agama utamanya tokoh agama masyarakat sekitar.

Pendekatan organisasi keagamaan/tokoh agama memang selalu terlihat ketika FKUB menangani seluruh konflik. Meskipun tidak semua tokoh agama dapat secara langsung menerima konsep dan solusi yang ditawarkan FKUB. Namun dengan konsistensi komunikasi dan pendekatan yang variatif yang dilakukan pada akhirnya para tokoh agama dan ormas keagamaan dapat menerima gagasan FKUB terutama mengenai pentingnya sebuah kerukunan diantara interaksi umat bergama.

2) Pendekatan komunikasi budaya

Setelah pendekatan struktural, pendekatan sosio organisasi keagamaan/tokoh agama maka pendekatan selanjutnya yang dilakukan FKUB dalam menangani konflik yakni komunikasi kultural. Komunikasi kultural dapat diterjemahkan sebagai komunikasi yang disesuaikan dengan karakter, budaya masyarakat, mengedepankan dialog santun dan berusaha menjadi bagian terdekat dari masyarakat.

Diantara upaya untuk menyukseskan pendekatan kultural adalah dengan melakukan kegiatan kerja bakti secara bersama-sama, dialog tanpa ketegangan dalam hal ini FKUB pada beberapa kesempatan sukses karena suasana dialog sangat cair bahkan diawal terkesan lebih banyak bercanda dan konsep gotong royong

serta saling membantu ketika ada salah satu agama mengadakan acara juga berusaha dikembangkan FKUB

3) Pendekatan pemahaman keagamaan.

Pekerjaan rumah bagi FKUB dan seluruh elemen masyarakat untuk bersama-sama membangun wawasan dan pemahaman keagamaan yang berbasis kebangsaan jauh dari fanatisme buta, primordialisme dan eksklusifisme semu.

Sejauh ini upaya itu terlihat dari berbagai pendekatan pada masyarakat yang terlibat konflik. Yang jelas pendekatan ini dibangun atas dasar keberagaman komponen bangsa sejak dahulu, maka menjadi sebuah hal yang penting untuk mempertemukan titik-titik persamaan dalam konsep interaksi antar umat beragama. Sebab pada hakikatnya tidak ada satu agama pun di dunia ini yang mengajarkan perpecahan dan permusuhan.

Melalui pendekatan teologis ini, FKUB telah berhasil masuk pada ranah pemahaman keagamaan masyarakat. Untuk menjadi manusia yang baik tidak hanya dihasilkan dari sisi *hablumminallah* yang baik namun juga dihasilkan dari kualitas *hablumminannas*. Setelah berhasil meluruskan pemahaman keagamaan masyarakat mengenai konsep intraksi antar umat bergama maka diharapkan benar-benar terwujud dalam dunia nyata.

4) Pendekatan sosialisasi aturan.

Regulasi/konstitusi merupakan sebuah amanah yang disarikan dari pemikiran para pemimpin terdahulu. Kebijakan dalam bentuk aturan tersebut merupakan jalan terbaik untuk kehidupan berbangsa dan bernegara. Meskipun merupakan sebuah aturan yang bijak ternyata tidak banyak masyarakat yang paham apalagi mengaplikasikan amanah konstitusi tersebut.

Dalam hal ini regulasi negara dapat ditelisik dari peraturan formal seperti Peraturan Bersama Menteri (PBM), Nomor 9 dan 8, Tahun 2006 sebagai pengganti SKB 1/Ber/MDN-MAG/1969. Idealnya regulasi pemerintah tersebut dapat dipahami secara utuh oleh seluruh masyarakat Indonesia agar tidak mudah terprovokasi oleh sebuah kepentingan. Melalui FKUB regulasi mengenai pendirian rumah ibadah dapat disosialisasikan secara merata kepada masyarakat. Selain sebagai aturan formal interaksi antar umat beragama, regulasi juga menjadi acuan dasar dalam menentukan kelayakan dibangunnya sebuah rumah ibadah.

c. Melakukan pembinaan pasca konflik

- 1) Memberikan penyuluhan dan bimbingan hidup rukun
- 2) Meningkatkan silaturahmi antar warga
- 3) Membentuk jaringan kerjasama antar umat beragama.
- 4) Memberdayakan lembaga keagamaan
- 5) Pembentukan kader kerukunan umat beragama.

B. Konfirmasi Temuan dengan Teori

Teori interaksionalisme simbolik merupakan suatu aktivitas yang menjadi ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Interaksionisme simbolik mempelajari sifat interaksi yang merupakan kegiatan sosial dinamis manusia. Bagi perspektif ini, individu bersifat aktif, reflektif, kreatif, menafsirkan, menampilkan perilaku yang kompleks dan sulit diprediksi.

Perspektif interaksi simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi. Definisi yang mereka berikan kepada orang lain, situasi, objek dan bahkan diri mereka sendiri yang menentukan perilaku manusia.

Dari sudut pandang ini terlihat jelas bahwa komunikasi lintas gama yang terjadi kaitannya dengan interaksi antar umat beragama dan proses penyelesaian konflik, bahwa sikap dan perilaku yang ditunjukkan pihak-pihak yang berkomunikasi disesuaikan dengan harapan mitra interaksinya. Saat pihak gereja mengadakan sosialisasi dan pendekatan mengenai rencana pembangunan rumah ibadah meskipun ada yang memberi respon positif namun juga tidak sedikit yang memberi respon negatif atau tidak mendukung baik secara tersirat maupun tersurat.

Dalam perspektif teori interaksionalisme simbolik mempertimbangkan penolakan tersebut maka kebijakan menunda rencana

pembangunan gereja sementara waktu adalah keputusan terbaik sesuai dengan harapan masyarakat. Sebab apabila dipaksakan bukan tidak mungkin konflik yang lebih serius akan terjadi dan akan pembangunan gereja akan gagal total. Maka pendekatan kearifan dibutuhkan untuk melakukan komunikasi dengan masyarakat agar tujuan akhirnya dapat terpenuhi.

Hal lain misalnya ketika FKUB mengadakan komunikasi, baik kepada instansi pemerintah, masyarakat maupun pihak gereja, FKUB berusaha mendengarkan dan mencermati keinginan dari setiap pihak dalam proses interaksi tersebut. Dengan mempelajari respon/materi yang menjadi keinginan komunikasi kemudian FKUB secara aktif, reflektif dan kreatif berusaha mencari titik temu antara pihak-pihak yang terlibat konflik tanpa harus mengorbankan salah satu diantaranya. Hal ini dapat dibuktikan dari upaya solutif yakni melakukan pendekatan dengan para tokoh, pihak-pihak yang terlibat konflik hingga ditingkatkan akar rumput, diskusi keagamaan komunikatif hingga pembinaan pasca konflik seperti membentuk kader lingkungan berwawasan kebangsaan dan lain lain.

Kerukunan yang dihasilkan dari interaksi umat beragama di Kota Surabaya tidak bisa terlepas dari peran strategis FKUB dalam melakukan serangkaian strategi komunikasi kepada masyarakat. Strategi komunikasi yang dilakukan FKUB dalam menangani konflik berdasarkan data dan fakta yang ditemukan peneliti diantaranya :

- a. Melakukan Rapat Bersama Pengurus
- b. Mengadakan koordinasi dengan pemerintah
- c. Membangun Komunikasi Dengan Pihak Yang Berkonflik

- 1) Pendekatan organisasi keagamaan/tokoh agama.
 - 2) Pendekatan komunikasi budaya
 - 3) Pendekatan pemahaman keagamaan.
 - 4) Pendekatan sosialisasi aturan.
- d. Melakukan pembinaan pasca konflik
- 1) Memberikan penyuluhan dan bimbingan hidup rukun
 - 2) Meningkatkan silaturahmi antar warga
 - 3) Membentuk jaringan kerjasama antar umat beragama.
 - 4) Memberdayakan lembaga keagamaan
 - 5) Pembentukan kader kerukunan umat beragama.

Interaksionisme simbolik didasarkan pada ide-ide mengenai diri dan hubungannya dengan masyarakat. Ralph Larossa dan Donald C. Reitzes mengatakan bahwa ada tiga tema besar yang mendasari asumsi dalam teori interaksi simbolik¹:

- a. Pentingnya makna bagi perilaku manusia

Teori interaksionisme simbolik berpegang pada perilaku individu dalam membentuk makna melalui proses komunikasi karena makna tidak bersifat intrinsik terhadap apapun. Dibutuhkan konstruksi interpretatif diantara orang-orang yang menciptakan makna. Bahkan tujuan dari interaksi menurut teori interaksionisme simbolik adalah untuk menciptakan makna yang sama. Hal ini

¹ West, Richard and Lynn H. T. (2008). Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi. Buku 1 Edisi ke-3 Terjemahan Maria Natalia Damayanti Maer. Jakarta: Salemba Humanika.hlm. 98-104.

penting karena tanpa makna yang sama komunikasi akan terjadi sangat sulit atau bahkan tidak mungkin.

Merujuk pada tujuan teori interaksionalisme simbolik yakni membangun makna/persepsi yang sama diantara pihak-pihak yang berkomunikasi. Konteks tujuan ini sesuai dengan upaya yang dilakukan FKUB untuk menyamakan pandangan-pandangan yang bersebrangan. Dari sekian perbedaan yang ada, disarikan titik-titik persamaan untuk menjadi jembatan komunikasi agar terjadi kesepahaman.

Dalam kenyataannya tidak mudah melakukan proses persamaan persepsi di masyarakat. Banyak kendala yang menghambat, seperti masih kuatnya pemahaman keagamaan yang eksklusif, saling curiga, tidak meratanya sosialisasi regulasi dan lain sebagainya. Oleh karena itu perlu strategi komunikasi yang baik untuk mewujudkan masyarakat yang berwawasan kerukunan.

Menurut teori interaksionisme simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol. Dalam karya Herbert Blumer dijelaskan ada tiga asumsi mendasar teori interaksionisme simbolik yakni :

- 1) Individu merespon suatu situasi simbolik, merespon lingkungan, termasuk objek fisik dan sosial berdasarkan makna yang di kandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka. Pada bagian asumsi ini dapat dijelaskan bahwa simbol-

simbol yang muncul ditandai dengan papan nama gereja, sepanduk-sepanduk bertuliskan rencana pembangunan gereja, simbol salib dan sebagainya. Kemudian respon yang diberikan warga misalnya sikap acuh pada pihak gereja, benner penolakan dan pengiriman surat pada pemerintah. Warga merasa bahwa rencana pendirian gereja merupakan ancaman eksistensi agama mayoritas yang dianutnya sehingga perlu mempertahankan diri.

FKUB Kota Surabaya dalam mencermati berbagai respon yang diberikan oleh masyarakat terutama yang menolak pendirian gereja berusaha memahami seutuhnya. Tidak melakukan upaya represif, justru FKUB berusaha melakukan konstruksi makna agar masyarakat memahami bahwa dalam kehidupan yang pluralis butuh kedewasaan dalam berinteraksi.

- 2) Makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. Titik tekan asumsi ini adalah penggunaan bahasa dalam menentukan makna. FKUB dalam menangani konflik telah menggunakan kekuatan bahasa dalam pendekatannya baik pada pihak gereja maupun warga. Terbukti diantara pendekatan yang dilakukan adalah dengan menggunakan bahasa-bahasa persuasif dan tidak menyinggung. Selain itu kesamaan bahasa daerah yang digunakan yakni bahasa jawa atau bahasa madura turut mempermudah proses komunikasi dengan pihak yang

berkonflik. Ada rasa kedekatan secara sosial ketika menggunakan bahasa yang sama.

- 3) Makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial. Makna/persepsi awal yang dipahami oleh masing-masing pihak yang berkonflik adalah terjadi pertentangan kepentingan diantara mereka. Untuk beberapa gereja yang sudah memenuhi syarat pendirian rumah ibadah merasa berhak mendirikan gereja. Sedangkan warga merasa tidak dilibatkan dalam proses perizinan dan terkadang mengganggu ketenangan warga ketika pihak gereja mengadakan acara.

Seiring berjalannya waktu dengan dilakukannya pendekatan dan pemahaman pada kedua belah pihak maka makna awal yang bertentangan dapat berubah menjadi rukun tanpa terjadi konflik.

b. Pentingnya konsep mengenai diri

Tema kedua pada interaksionisme simbolik berfokus pada pentingnya konsep diri (*self concept*) atau seperangkat persepsi yang relatif stabil yang dipercaya orang mengenai dirinya. Karakteristik tentang ciri fisiknya, peranan, talenta, keadaan emosi, nilai, keterampilan, keterbatasan sosial, intelektualitas dan seterusnya membentuk konsep dirinya. Selanjutnya interaksionisme simbolik juga membahas cara orang mengembangkan konsep diri.

Interaksionisme simbolik menggambarkan individu dengan diri yang aktif, didasarkan pada interaksi sosial dengan orang lainnya.

Dalam kaca mata asumsi diatas dapat diketahui bahwa titik tekannya terletak pada pembentukan konsep diri. Melalui konsep diri seseorang akan diidentifikasi dari pola interaksi, komunikasi, peranan dan sifat yang ditunjukkannya. Hasil temuan dalam penelitian ini menggambarkan bahwa setiap individu yang terlibat konflik dapat diketahui karakter/konsep diri yang dikembangkan. Baik individu yang menjadi bagian dari masyarakat maupun pihak gereja diidentifikasi dari cara berkomunikasi, cara menyampaikan pendapat, sifat-sifatnya, simbol-simbol yang digunakan dan lain sebagainya. Dalam hal ini FKUB berhasil menunjukkan konsep diri sebagai lembaga yang netral dan objektif dalam mengakomodir semua kepentingan. Simbol persahabatan, karakter komunikasi yang persuasif dan wawasan kebangsaan adalah modal FKUB sehingga dapat diterima dengan baik oleh semua pihak.

Lebih dari itu, konsep diri tidak hanya berbicara mengenai pembentukan namun konsep diri dapat dijadikan bahan pertimbangan pemilihan pendekatan kepada warga dan pihak gereja. Dalam beberapa temuan peneliti mengidentifikasi bahwa pendekatan FKUB disesuaikan pada konsep diri/karakter yang dibangun oleh masing-masing pihak. Sehingga komunikasi yang dilakukan berjalan dengan baik.

c. Hubungan antara individu dan masyarakat

Tema yang terakhir berkaitan dengan hubungan antara kebebasan individu dan batasan sosial. Mead dan Blumer mencoba menjelaskan baik mengenai keteraturan dan perubahan dalam proses sosial. Asumsi ini mengakui bahwa norma-norma sosial membatasi perilaku individu.

Regulasi pendirian rumah ibadah, etika komunikasi, ajaran agama yang arif dan norma yang berlaku di masyarakat merupakan dasar-dasar pijakan hubungan antar setiap individu maupun kelompok dalam berinteraksi.

Dalam setiap ruang komunitas, organisasi atau masyarakat memiliki norma dan nilai masing-masing. Nilai dan norma tersebut sangat dijunjung tinggi dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian besar karakter individu sangat dipengaruhi oleh nilai dan norma yang ada dalam komunitasnya. Sehingga ketika berinteraksi diluar komunitasnya ada beberapa nilai yang bertentangan dengan komunitas yang lain.

Hal ini dapat diketahui dari hasil temuan peneliti, dalam beberapa kasus konflik yang diteliti terjadi pertentangan nilai, misalnya saat pihak gereja ingin membangun rumah ibadah yang diutamakan adalah administrasi formal. Sedangkan sisi sosial dengan masyarakat tidak begitu diperhatikan. Padahal nilai yang berlaku di masyarakat adalah nilai sopan santun dan budaya

menyapa, apalagi untuk tamu dari luar nilai-nilai tersebut sangat menentukan respon masyarakat.

Dapat disimpulkan bahwa dari beberapa strategi komunikasi lintas agama yang dilakukan oleh FKUB Kota Surabaya dalam menangani konflik telah berjalan cukup efektif dan sukses. Keberhasilan ini merupakan proses panjang menghadapi berbagai macam kendala, namun dijawab dengan konsistensi kerja keras dan inovatif dalam melakukan pendekatan komunikasi sehingga akhirnya FKUB menjadi lembaga yang cukup dipercaya kinerjanya oleh masyarakat.